

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global merupakan isu yang marak diperbincangkan bagi sebagian besar negara, dalam hal tersebut Indonesia masuk dalam 8 negara dengan emisi gas rumah kaca terbesar di dunia (World Resources Institute, 2018). Isu yang berkembang saat ini pada umumnya berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Perubahan iklim mendapatkan perhatian yang signifikan sebagai isu lingkungan global (Haque dan Islam, 2012). Dampak perubahan iklim adalah meningkatnya suhu bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*). Perubahan iklim terjadi karena gas rumah kaca (GRK) yaitu dari hasil aktivitas manusia yang terus bertambah di atmosfer bumi.

Banyaknya dampak negatif dari perubahan iklim membuat organisasi internasional PBB menyusun peraturan biasa yang biasa dikenal dengan protokol Kyoto sebagai amandemen dari *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Protokol Kyoto diadopsi pada tahun 1997 dan mulai berlaku 2005 sebagai pendorong utama perubahan dalam pendekatan perusahaan untuk pemanasan global (Lee et al., 2005). Tujuan Utama dari Protokol ini adalah untuk mengurangi dampak pemanasan global dengan membawa emisi GRK (Gas Rumah Kaca) ke tingkat yang dapat diterima (Freedman dan Jaggi, 2005). Sejak diperkenalkannya Protokol Kyoto, Entitas terutama yang beroperasi di industri yang peka terhadap lingkungan telah berada di bawah tekanan untuk mencegah emisi karbon di seluruh organisasi.

Partisipasi Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang di dalamnya termasuk emisi karbon dibuktikan dengan meratifikasi Protokol Kyoto dan menerbitkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 (Khoiriyah, 2017). Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi 26% bahkan hingga 29% emisi karbon pada 2020. Selain melalui UU Nomor 17 Tahun 2004, Indonesia semakin memperkuat komitmennya dalam mengurangi emisi karbon dengan disahkannya Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK), Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Investaris Gas Rumah Kaca Nasional.

Gas rumah kaca disebabkan karena meningkatnya emisi gas yang didalamnya terdapat gas emisi karbon. Emisi karbon merupakan salah satu contoh penurunan kualitas lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari adanya fenomena kebakaran gambut yang terjadi di Kalimantan dan Sumatera pada tahun 2015 lalu. Salah satu surga penyimpanan karbon dunia kini semakin menyusut seiring dengan hancurnya lahan gambut di kawasan tropis di Indonesia akibat konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan industri kertas. Hilangnya cadangan karbon, membuat lahan gambut Indonesia menjadi salah satu sumber utama emisi karbon dunia.

Saat ini perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim, baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melalui kebijakan

perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (Luo, L., Q. Tang, and Y. Lan. 2013). Oleh karena itu, timbul permintaan dari para stakeholder bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Pengungkapan emisi karbon perusahaan sering disajikan sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang berguna untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal (Andrew dan Cortese, 2011). Perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memberi kemudahan stakeholder dalam mempertimbangkan keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, berkontribusi terhadap perdebatan publik tentang kebijakan dan regulasi perubahan iklim (Ennis, Robert 2011). *Stakeholder* juga membutuhkan laporan tentang tingkat emisi gas rumah kaca untuk menilai kinerja perusahaan pada saat terjadinya perubahan iklim (Andrea et al., 2015). Informasi mengenai emisi karbon dapat kita lihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* perusahaan.

Tipe industri menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca. Perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih besar dan memiliki lebih pemegang saham yang mungkin tertarik pada perubahan sosial dan kegiatan lingkungan (Cowen, S.S., Ferreri, L.B. and Parker, L.D. 1987). Perusahaan yang masuk dalam industri yang intensif menghasilkan karbon akan lebih mengungkapkan informasi karbon untuk menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab dan untuk mengurangi ancaman pada legitimasi mereka (Borghei, M., Laocharoen, N., KibenaPöldsepp, E., Leena-Sisko, J., Campbell, J., Kauppinen, E., Tammeveski, K., & Rojas, O.J.

2017). Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan berpengaruh terhadap lingkungan.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat mensejajarkan pemegang saham dengan pihak manajemen. Menurut Murwaningsari (2009) bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin besar.

Selain tipe industri dan kepemilikan institusional, terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu profitabilitas. Perusahaan yang profitabilitas tinggi akan lebih mudah dalam mengatasi tekanan karena perusahaan tersebut memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai industri telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu salah satunya yang dilakukan oleh Pratiwi (2016). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure. Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Prafitri dan Zulaikha (2016). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Pada penelitian dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional dan pengungkapan emisi karbon juga pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Nainggolan (2015)

ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain dilakukan oleh Nina (2018), hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *emission carbon disclosure*. Sementara itu, pada penelitian dengan menggunakan variabel profitabilitas yang dikemukakan oleh Suhardi dan Purwanto (2015), hasil dari penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan gas rumah kaca.

Pada penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang berguna sebagai kontrol terhadap variabel lain. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena Perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan lingkungan perusahaan akan semakin luas. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Pemilihan populasi pada perusahaan manufaktur karena perusahaan yang termasuk dalam kategori industri intensif dalam menghasilkan emisi adalah perusahaan manufaktur. Pemilihan tahun 2015-2018 karena policy mengenai karbon pada perusahaan selalu berkembang, sehingga untuk menggambarkan kondisi terbaru peneliti menggunakan periode 2015-2018. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling agar sesuai kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti pengaruh antara Tipe industri, Kepemilikan Institusional, profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon dengan judul “**PENGARUH TIPE INDUSTRI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON**” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah disebutkan sebelumnya, Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan, pertanian maupun industri. Pengungkapan atas emisi gas rumah kaca tersebut dilakukan secara sukarela atau *voluntary disclosure*. *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih merupakan *Voluntary disclosure* atau bersifat sukarela. Perusahaan mulai melakukan pengungkapan emisi karbon untuk kepentingan *stakeholder* dengan tujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

1. Apakah tipe industri mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah kepemilikan Institusional mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1. Untuk menganalisis pengaruh tipe industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Kontribusi teori ini adalah sebagai pelengkap, penambah referensi dan sumbangan konseptual pada penelitian sejenis, yaitu pengaruh tipe industri, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

2. Kontribusi Praktek

Kontribusi praktik penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis, investor maupun calon investor dan manajemen perusahaan, supaya dapat memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon.